

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PEMBERIAN ASI
EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA
USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KELURAHAN PURBAYAN
KOTAGEDE YOGYAKARTA**

Ni Gede Dewi Ayu Astiti, Paulinus Deny Krisananto*, Endang Lestiwati

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

email: paulinusdeny@respati.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* merupakan kondisi anak yang memiliki ukuran badan pendek dan tidak sesuai dengan umur yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. *Stunting* dapat menimbulkan dampak buruk bagi anak yang menyebabkan anak gagal tumbuh secara optimal. *Stunting* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu tingkat pendidikan Ibu dan pemberian ASI eksklusif. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan tingkat pendidikan Ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini yaitu observasional analitik, dengan desain *Cross Sectional*, besar sampel berjumlah 80 Ibu dan balita di Posyandu Kapulogo 4A dan 4B Kelurahan Purbayan kecamatan Kotagede. Teknik *sampling* yaitu *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar wawancara dan *microtoise*. Analisis data bivariat menggunakan *Uji Fisher's exact test*. **Hasil Penelitian:** Hasil *Uji Fisher's exact test* didapatkan *p-value* 1,000 pada variabel tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting*, sedangkan pada variabel pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* didapatkan *p-value* 0,001. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* dan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci: Tingkat pendidikan Ibu, ASI eksklusif, *stunting* pada balita.

ABSTRACT

Background: *Stunting* is a condition in which children have a low height for their age as a result of long-term poor nutrition. *Stunting* can have a negative impact on children as they fail to grow optimally. *Stunting* can be influenced by many factors, such as mothers' level of education and exclusive breastfeeding. **Objective:** To find out the correlations of mothers' level of education and exclusive breastfeeding with stunting incidence in children under five years of age. **Research Method:** This analytical observational research applied a cross-sectional design. A total sampling technique was used to obtain samples from 80 mothers and children under five in Kapulogo 4A and 4B Integrated Services Post (Posyandu) in Purbayan urban village, Kotagede sub-district. The research instruments were interview sheets and microtoise. The bivariate analysis used the Fisher's exact test. **Results:** The results of the Fisher's exact test analyzing mothers' level of education and stunting incidence indicated a *p-value* of 1.000, while exclusive breastfeeding and stunting incidence showed a *p-value* of 0.001. **Conclusion:** There was no correlation between mother's level of education and the incidence of stunting, but there was a correlation between exclusive breastfeeding and stunting incidence.

Keywords: mother's level of education, exclusive breastfeeding, stunting in children under five

PENDAHULUAN

Kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi tersebesar yang dialami oleh balita di Dunia saat ini, terutama di Negara berkembang. Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia yang mengalami *stunting*. Pada tahun 2017 lebih dari setengah balita *stunting* tersebut berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) terdapat di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, provinsi terbanyak berasal dari Asia selatan (58,7%) dan provinsi terendah yaitu di Asia tengah (0,9%), sedangkan Asia tenggara merupakan urutan kedua tertinggi yaitu (14,9%) kasus *stunting* setelah Asia selatan (Kemenkes RI, 2018) . Data pravaleensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan pravaleensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Negara dengan pravaleensi balita *stunting* tertinggi di Asia Tenggara yaitu Timor Leste (50,2%), lalu tertinggi kedua yaitu India (38,4%) dan Indonesia menduduki urutan ketiga tertinggi yaitu (36,4%). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2020 kasus *stunting* pada balita di Indonesia mencapai (26,92%). Provinsi tertinggi dengan kasus *stunting* diduduki oleh NTT (40,3%), Sulbar (40%), Aceh (35,7%), DIY (19,8%), dan provinsi yang paling rendah yaitu Bali (19,1%) (Kemenkes RI, 2018). Laporan Seksi Gizi Dinkes DIY menyatakan bahwa pada tahun 2020 Kabupaten tertinggi yang mengalami *stunting* di DIY yaitu Kabupaten Gunung kidul (17,43%) dan terendah di kabupaten Bantul yaitu (9,74%), sedangkan Kota Yogyakarta menduduki urutan ke 2 tertinggi dari 4 kabupaten di DIY yaitu (14,33%).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* salah satunya tingkat pendidikan Ibu dan pemberian ASI Eksklusif. *Stunting* erat kaitanya dengan tingkat pendidikan orang tua, menurut Riskesdas (2018), menunjukan bahwa kejadian *stunting* pada balita banyak dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang rendah, khususnya Ibu. Ibu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dalam menerima informasi dari pada Ibu yang memiliki tingkat pendidikan kurang. Informasi tersebut dapat dijadikan bekal oleh Ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain tingkat Pendidikan Ibu, pemberian ASI Eksklusif juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita. ASI Ekslusif merupakan pemberian air susu Ibu kepada bayi selama enam bulan penuh, tanpa pemberian cairan lain dalam bentuk apapun dan juga tidak memberikan bayi makanan tambahan seperti bubur ataupun

pisang (Wiji, 2013). ASI merupakan makanan yang baik untuk bayi karena ASI memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan bayi, ASI juga sangat mendukung pertumbuhan bayi terutama dalam pertumbuhan tinggi badan (Monika, 2014). Dampak yang terjadi apabila bayi tidak diberikan ASI Ekslusif yaitu, bayi akan mengalami kekurangan nutrisi yang akan berdampak pada pertumbuhan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, atau biasanya dikenal dengan *stunting*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 maret 2022 dengan petugas pemegang program gizi di wilayah kerja puskesmas Kotagede Kota Yogyakarta dengan menggunakan teknik wawancara, ditemukan 73 balita yang mengalami stunting yang tersebar di dua kelurahan yaitu kelurahan Perenggan dan kelurahan Purbayan, kasus stunting tertinggi terdapat di Kelurahan Purbayan yaitu berjumlah 41 balita. Hasil wawancara dengan 10 responden Ibu yang memiliki balita di kelurahan Purbayan diketahui 6 dari 10 Ibu balita memiliki tingkat pendidikan menengah, 7 dari 10 Ibu balita tidak memberikan ASI selama enam bulan penuh, 6 dari 10 Ibu balita memberikan anaknya bubur dan pisang sebelum usia enam bulan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 80 responden yaitu ibu dan balita yang berusia 24 -59 bulan . Teknik sampling penelitian menggunakan total sampling. Dalam pengambilan sampel, Peneliti harus menentukan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pada penelitian ini yang diambil kriteria inklusi adalah sebagai berikut: Ibu yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent, Ibu yang bisa membaca dan menulis, Ibu yang mampu berkomunikasi secara baik. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu sebagai berikut: Ibu balita yang memiliki gangguan pendengaran atau gangguan penglihatan dan balita yang memiliki penyakit infeksi. Alat ukur yang digunakan adalah lembar wawancara dan *microtoise*. Analisa data menggunakan uji *fisher's exact test* untuk menguji hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta

Karakteristik Jenis kelamin Balita	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.Laki-laki	35	43.8%
2.Perempuan	45	56.3%
Total	80	100%

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden pada penelitian ini yaitu perempuan yang berjumlah 45 balita (56.3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia Balita di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta

Karakteristik Usia Balita (Bulan)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1 (24-36) Toddler	35	43.8%
2 (37-59) Pra Sekolah	45	56.2%
Total	80	100%

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia balita pada penelitian ini yaitu berusia 37 – 59 bulan dengan jumlah 45 balita (56,2%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan Ibudi Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta

Karakteristik Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.Tidak Bekerja	46	57.5%
2.Bekerja	34	42.5%
Total	80	100%

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mayoritas ibu balita tidak bekerja yaitu berjumlah 46 responden (57,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta

Karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	18	22.5%
Tinggi	62	77.5%
Total	80	100%

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden Ibu balita pada penelitian ini adalah Pendidikan Tinggi dengan jumlah sebanyak 62 responden (77,5%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak ASI eksklusif	37	46.3%
ASI eksklusif	43	53.8%
Total	80	100%

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas Ibu dalam penelitian ini memberikan balitanya ASI secara eksklusif yaitu sebanyak 43 responden (53,8%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian Stunting pada Balita usia 24-59bulan di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta

Kondisi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<i>stunting</i>	8	10.0%
Tidak <i>stunting</i>	72	90.0%
Total	80	100%

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas balita pada penelitian ini tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 72 responden (90%).

Tabel 7 Kategori Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta

Tingkat pendidikan Ibu	Tidak Stunting		Stunting		Total	<i>p</i> -value
	(f)	(%)	(f)	(%)		
Pendidikan Rendah	16	88,9	2	11,1	18	100,0
Pendidikan Tinggi	56	90,3	6	9,7	62	100,0
Total	72	90,0	8	10,0	80	100,0

Dari tabel 7 diatas dapat diperoleh nilai *p*-value dari *Fisher's exact test* yaitu 1,000 dan nilai *p*-value (1,000) > 0,05 maka *H_a* ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kedua variabel yaitu variabel tingkat pendidikan dan kejadian *stunting* pada balita.

Tabel 8 Kategori Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta

Pemberian ASI	Tidak Stunting		Stunting		Total	<i>p</i> -value
	Eksklusif	(f)	(%)	(f)	(%)	
Tidak ASI Eksklusif	29	78,4	8	21,6	37	100,0
ASI Eksklusif	43	100	0	0,0	43	100,0
Total	72	90,0	8	10,0	80	100,0

Dari tabel 8 diatas dapat diperoleh nilai *p-value* dari *Fisher's exact test* yaitu 0,001 dan nilai *p-value* ($0,001 < 0,05$) maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara kedua variabel yaitu variabel Pemberian ASI Eksklusif dan Kejadian *stunting* pada balita.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Balita

Karakteristik berdasarkan usia balita, berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh paling banyak usia balita yaitu 37-59 bulan yang berjumlah 45 orang (56,2%), sedangkan jumlah balita yang berusia 24-36 lebih sedikit dibandingkan usia 37-59 bulan yaitu sebanyak 43,8%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat dkk, pada penelitian tersebut memperoleh proporsi tertinggi usia anak balita berada pada periode terakhir perkembangan anak balita yaitu usia 37-59 bulan. Balita yang berusia 37-59 bulan sering disebut juga dengan usia pra sekolah. Anak pada usia balita merupakan anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada usia balita kebutuhan untuk melakukan aktifitas masih tetap bergantung pada orang lain terutama orang tua, mulai dari pola makan, buang air kecil/besar, serta kebersihan diri anak tersebut. Maka dari itu usia balita merupakan masa yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia yang akan berdampak besar bagi keberhasilan tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang (Nurhaedar, 2016).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa sebagian besar ibu balita tidak bekerja sebanyak 46 orang (57,5%), sedangkan Ibu balita yang bekerja yaitu sebanyak 34 responden (42,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di Desa Tangkis, kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Pada penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa sebagian besar Ibu Balita tidak bekerja yaitu sebanyak 26 responden (51,6%). Ibu yang tidak bekerja akan berpeluang memiliki ketersediaan waktu yang lebih banyak untuk keluarga terutama untuk anak-anaknya, sehingga hal tersebut menyebabkan ibu memiliki kesempatan untuk berinteraksi lebih lama dengan anak-anaknya, terutama dalam menyediakan makanan (Mustika, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa Ibu yang tidak bekerja dapat mengatur pola makan anak-anak mereka dengan baik, sehingga anak-anak dapat mengkonsumsi makanan yang sehat dan gizi yang seimbang (McIntosh, 2006). Hal tersebut yang menjadi

faktor mengapa sebagian besar Ibu tidak bekerja dan memilih untuk menjadi Ibu rumah tangga, agar Ibu memiliki banyak waktu untuk bersama dengan keluarga dan merawat anak-anaknya karena apabila zat gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Pada hasil penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas ibu balita memilih untuk tidak bekerja yaitu sebanyak 46 responden, sehingga dapat dikaitkan dengan teori bahwa ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk keluarga terutama dalam merawat anak-anaknya. Ibu yang tidak memiliki pekerjaan dapat memperhatikan pola makan anak sehingga nutrisi anak tetap terjaga dan terhindar dari masalah kurang gizi atau biasa disebut dengan kejadian *stunting*.

Tingkat pendidikan responden (Ibu balita)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 dapat dilihat bahwa presentase responden paling banyak yaitu memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 62 responden (77,5%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 18 responden (22,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya di Posyandu Tunas Baru Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Ulin. Dalam hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kategori pendidikan paling banyak yang dimiliki responden yaitu tingkat pendidikan tinggi sebanyak 31 responden (57,4%).

Tingkat pendidikan seorang Ibu sangat erat kaitanya dengan dengan perilaku kesehatan yang Ibu miliki, karena tingkat pendidikan akan membentuk sebuah perilaku. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai praktik perawatan anak serta mampu menjaga lingkungan sekitar agar tetap terjaga kebersihannya. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki peluang yang lebih baik dalam merawat anaknya, karena seorang Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima sebuah informasi, salah satunya informasi dan pengetahuan mengenai gizi, sehingga hal tersebut dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam merawat keluarga dan anak-anaknya (Sujana, 2019). Hal ini diperkuat semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah seseorang itu dalam menerima berbagai bentuk informasi sehingga hal tersebut menyebabkan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan sikap seseorang. Pengetahuan Ibu yang baik mengenai bagaimana cara menyiapkan makanan yang bergizi untuk keluarga terutama anak dapat

mencegah terjadinya gangguan nutrisi pada anak salah satunya yaitu kejadian *stunting*.

Pemberian ASI Eksklusif pada balita

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (Ibu balita) pada penelitian ini memberikan balitanya ASI Eksklusif yaitu sebanyak 43 responden (53,8%), sedangkan responden yang tidak memberikan ASI ekslusif pada balitanya terdapat sebanyak 37 responden (46,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Provinsi Sulawesi Selatan, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar ibu balita memberikan ASI secara eksklusif pada balitanya yaitu sebanyak 851 responden (94,8%) .

Pemberian ASI eksklusif dalam enam bulan pertama sangat berarti bagi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan bayi, karena ASI memiliki berbagai manfaat untuk bayi salah satunya yaitu bagi kesehatan bayi, kandungan gizi yang terdapat didalam ASI sangat lengkap dan mampu memenuhi kebutuhan bayi sehingga bayi dapat terhindar dari malnutrisi. Hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa mayoritas Ibu memberikan bayinya ASI eksklusif. Selain itu didalam ASI juga terkandung *antibody* yang mampu meningkatkan imunitas pada bayi, hal tersebut mampu mencegah terjadinya berbagai penyakit pada bayi, salah satunya *stunting* (Astutik, 2014). Pemberian ASI secara eksklusif dapat dilakukan oleh Ibu balita dengan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah dari tenaga kesehatan yang berupaya memberikan penjelasan tentang pentingnya memberikan ASI secara eksklusif, serta motivasi bagi Ibu balita untuk menyusui secara eksklusif. Faktor kesibukan Ibu juga berpengaruh terhadap proses pemberian ASI secara eksklusif pada bayi, Ibu yang memiliki pekerjaan akan cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui, sedangkan Ibu yang tidak bekerja akan cenderung memiliki waktu yang lebih banyak untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya (Ni'mah & Nadhiroh, 2015) .

Kejadian stunting pada Balita usia 24-59 tahun

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa responden (balita) yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 8 responden (10%), sedangkan balita yang tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 72 responden (90%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya di Desa Umbulrejo Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat 24 responden (40,0%), balita yang dinyatakan *stunting*, hal ini dapat dilihat bahwa frekuensi kejadian *stunting* lebih tinggi di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta

dibandingkan dengan di Kota Yogyakarta.

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi kurang dalam waktu yang cukup lama, hal ini dapat menyebabkan adanya gangguan dimasa yang akan datang yaitu anak beresiko mengalami gangguan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. *Stunting* juga dapat menyebabkan terjadinya penurunan tingkat intelegensia (IQ) sehingga prestasi belajar menjadi rendah (Kemenkes RI, 2018). Kejadian *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak, hal tersebut dapat terjadi karena akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya. Balita pendek (*stunted*) dan balita sangat pendek (*severely stunted*). Perhitungan dilakukan dengan mengukur panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar *z-score* dari WHO (Monika, 2014).

Hubungan tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian stunting pada Balita

Hari tabel 7 dapat diperoleh nilai *p*-value dari *Fisher's exact test* yakni 1,000 dan nilai *p-value* (1,000) > 0,05 maka *Ha* ditolak, yang artinya hasil penelitian menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Tabel 7 menunjukkan bahwa 6 dari 8 balita *stunting* ibunya memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya menyatakan hal yang sama, bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro dengan *p-value* sebesar 0,605 ($P=>0.005$), hal ini dapat disebabkan karena indikator TB/U merefleksikan riwayat gizi masalalu dan bersifat kurang sensitif terhadap perubahan masukan zat gizi, dimana dalam hal ini ibu memiliki peranan yang penting dalam menentukan masukan zat gizi, hal tersebut berbeda dengan berat badan yang dapat mengalami kenaikan, tetap atau turun, sedangkan tinggi badan hanya dapat naik atau tetap pada suatu kurun waktu tertentu. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan pertambahan usia (Ni'mah & Nadhiroh, 2015; Anindita, 2012).

Tingkat pendidikan Ibu dapat mempengaruhi kemudahan Ibu dalam menerima informasi mengenai gizi khususnya informasi mengenai *stunting*. Ibu dengan tingkat Pendidikan

tinggi diharapkan lebih mudah dalam menerima informasi dari luar dibandingkan dengan Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Akan tetapi, Ibu dengan pendidikan rendah tidak selalu memiliki balita *stunting*, dan sebaliknya Ibu dengan pendidikan tinggi tidak selalu memiliki balita yang tidak *stunting*. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan Ibu bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* (Agustin, 2021) .

Data hasil dari penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 18 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah, 62 responden memiliki tingkat pendidikan tinggi. Dari 18 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah terdapat 2 balita yang mengalami kejadian *stunting*, sedangkan dari 62 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terdapat 6 balita yang mengalami kejadian *stunting*. Ari segi prosentase orang tua yang memiliki pendidikan rendah ada 11,1 % yang mengalami stunting dan orang tua yang berpendidikan tinggi terdapat 9,7 % anak yang mengalami stunting. Dari segi prosentase tidak ada perbedaan yang mencolok terkait prosentase anak yang mengalami stunting untuk orang tua berpendidikan rendah dan tinggi sehingga tidak ada hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan Ibu bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*. Selain tingkat pendidikan Ibu, ada beberapa faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu pemberian ASI eksklusif, pola asuh orang tua, tingkat pendapatan keluarga, status gizi Ibu hamil, BBLR, kondisi sanitasi lingkungan dan akses air minum (Torlesse et al. 2016).

Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita

Dari table 8 dapat diperoleh nilai p-value dari *Fisher's exact test* yakni 0,001 dan nilai p-value ($0,001 < 0,05$) maka H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita. Berdasarkan hasil analisa data pada tabel 4.7 juga terlihat bahwa 43 balita yang diberikan ASI eksklusif memiliki ukuran tinggi badan yang normal, sedangkan dari 37 balita yang tidak diberikan ASI eksklusif terdapat 8 diantaranya yang memiliki tinggi badan yang pendek (*stunting*).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya di Provinsi Sulawesi Selatan, yang menyatakan bahwa nilai *p-value* 0,000 ($P=>0.005$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada

balita. Pada penelitian tersebut menunjukan bahwa dari 851 balita yang mendapatkan ASI eksklusif sebagian besar memiliki indeks z-score TB/U normal (51,7%), sedangkan dari 47 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki indeks TB/U *stunting* (0,9%) (Mustamin, 2018) .

Pemberian ASI Eksklusif merupakan pemberian air susu Ibu dalam jangka waktu enam bulan penuh tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan lainnya seperti susu formula, teh, bubur, pisang dan lain-lain. ASI merupakan makanan yang sangat penting dan memiliki manfaat yang sangat baik bagi bayi, karena didalam ASI mengandung antibodi (IgA, IgG, dan IgM) yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh bayi sehingga bayi terhindar dari berbagai penyakit, salah satunya yaitu penyakit infeksi. Bayi yang terserang penyakit infeksi akan mengalami penurunan nafsu makan, hal tersebut dapat menyebabkan bayi mengalami kekurangan asupan zat gizi yang seimbang , sehingga bayi mengalami gangguan nutrisi dalam jangka waktu yang lama dan dapat menyebabkan bayi mengalami kejadian *stunting*. Pemberian ASI eksklusif juga dapat mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan bayi terutama tinggi badan, karena kandungan kalsium yang terdapat didalam ASI lebih efisien diserap oleh tubuh dibandingkan susu formula. Bayi yang diberikan ASI eksklusif dapat memiliki proses pertumbuhan yang maksimal terutama pada proses pertumbuhan tinggi badan. Bayi yang diberikan ASI eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan, hal tersebut dapat menyebabkan bayi terhindar dari resiko *stunting* (Arisman, 2014) .

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan Ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut, jenis kelamin Balita di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta mayoritas perempuan. Usia Balita di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta mayoritas berusia 37-59 bulan. Mayoritas Ibu Balita di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta tidak bekerja. Tingkat pendidikan Ibu Balita di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta mayoritas memiliki tingkat pendidikan tinggi. Mayoritas Ibu Balita di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta memberikan ASI eksklusif. Balita di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta mayoritas balita tidak *stunting*. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kelurahan

Purbayan Kotagede Yogyakarta. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita di Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta.

SARAN

Bagi Wilayah Kelurahan Purbayan, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai beberapa faktor resiko kejadian *stunting* pada balita yang ada di kelurahan Purbayan kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Khusunya kepada pemegang pemantauan status gizi Balita.

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan meneliti variabel lain yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada balita salah satunya adalah kondisi sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit pada balita.

Daftar Pustaka

- Adriani dan Wirjatmadi. (2012) Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kencana.
- Agustin L& R. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. Indones J Midwifery (IJM).
- Anindita. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga,Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (pendek) pada Balita Usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
- Arisman. (2014). Gizi dalam Daur Kehidupan. EGC.
- Astutik. R. (2014). Payudara dan Laktasi. Jakarta: Salemba Medika.
- Dharma. (2011). Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian). CV. Trans Info Media
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data dan informasi Kementerian Kesehatan RI
- McIntosh KL and WB. (2006). Working Mothers vs Stay At Home Mothers: The Impact on Children. Marietta College.
- Monika F. (2014). Buku Pintar ASI Dan Menyusui. PT Mizan Publika.
- Mustamin D. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015
- Mustika NS. (2015). Pola Asuh Makan antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Dan Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar.
- Notoatmodjo S. (2018). Metodologi Penelitian kesehatan. Rineka Cipta.

- Ni'mah & Nadhiroh. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting balita. Media Gizi Indonesia.
- Nurhaedar. (2016). Pertumbuhan Balita. Universitas Hasanudin.
- Ramli et al. (2009). Pravallence and Risk Factor for Stunting and severe Stunting Among Under Fives in North Maluku Province of Indonesia. BMC Pediatr.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia.
- Sujana. (2019) Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. Adi Widya J Pendidik Dasar.
- Torlesse et al. (2016) Determinants of stunting in Indonesia children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction
- Wiji.(2013). ASI dan Pedoman Ibu Menyusui. Nuha Medika.